

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**STRATEGI KEBERHASILAN NABI IBRAHIM BAGI PENDIDIKAN
ANAK DAN RELEVANSINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

(Telaah atas Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113)

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Pendidikan Islam

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)



SAHIRMAN

O 000 100 006

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel ilmiah ini telah dibaca dan disetujui oleh pembimbing sebagai syarat untuk mengikuti ujian tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam.


Disetujui pada tanggal:

Pembimbing I



Dr.M.Muinudinillah Basri, M.A

Pembimbing II



Dr.Syamsul Hidayat, M.A

STRATEGI KEBERHASILAN NABI IBRAHIM BAGI PENDIDIKAN ANAK DAN
RELEVANSINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah atas Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113)

Oleh

Sahirman¹, Muinudinillah Basri² Syamsul Hidayat³

¹Mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam UMS, ²Staf
Pengajar UMS Surakarta, ³Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRAK

Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surat ash-shaaffaat ayat: 99-113). Tesis Sahirman, NIM O 000 100 006. Program Studi Magister Pendidikan Islam. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2013.

Penelitian ini bermaksud meneliti masalah kualitas dan nilai pendidikan pada anak, dengan mengkaji peristiwa mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail *alaihimas salam* dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, 1) Apa Strategi yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113? 2) Nilai apa yang ingin ditumbuhkan dengan strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113? 3) Bagaimana relevansi strategi yang dikembangkan oleh Nabi Ibrahim dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113 pada kurikulum pendidikan agama Islam di MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui strategi yang digunakan Nabi Ibrahim yang kaitannya dengan pendidikan anak yang terdapat dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113. 2) Mengetahui nilai-nilai yang ingin dihasilkan Nabi Ibrahim dengan strategi yang dilakukan dalam mendidik anak yang terdapat dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113. 3) Mengetahui relevansi strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113 dalam kurikulum pendidikan agama Islam di MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data karya ilmiah (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir model tematik (*maudhu'i*), Teknik pengumpulan data adalah dekumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*conten analysis*). Metode induktif digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya, yang kemudian dijelaskan dengan kata-kata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adalah: pensucian jiwa, berada pada lingkungan yang baik dan terkontrol, memiliki visi misi dan tujuan, memiliki komunikasi yang excellent, memiliki semangat berkorban untuk meraih keridhaan, kecintaan dan pertolongan Allah, memiliki rumus "*al-jaza' min jinsil amal*". Dan nilai-nilai yang dihasilkan adalah: banyak berdoa, mendirikan shalat, Memiliki kekuatan tekad, Kejujuran, Kesabaran dan memiliki tanggungjawab. Dan strategi pendidikan Nabi Ibrahim sejauh penelitian penulis sangat relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2009/2010, seperti metode tazkiyah dengan mempelajari manfaat zikir, do'a-do'a, amal kebajikan, tauhid, zakat. memilih lingkungan dengan mempelajari perilaku keseimbangan dalam hidup, Praktek shalat berjamaah, memiliki visi misi dan tujuan dengan mempelajari materi Iman Islam dan Ihsan, sifat-sifat Allah, sebab akibat. metode komunikasi dengan berdo'a sebelum memulai pelajaran, guru menerangkan pelajaran kepada siswa dengan memberikan contoh. membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridha'an, kecintaan dan pertolongan Allah dengan mempelajari contoh sikap berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif. memberikan ganjaran dengan meneladani nilai-nilai positif dari akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya'.

kata kunci : Strategi, Pendidikan, Anak.

ABSTRACT

Success Strategies for Children Education Abraham and Its Relevance In Islamic Education Curriculum (the study of ash – letter interpretation shaffaat verse: 99-113). Thesis Sahirman, Nim O 000 100 006. Master of Islamic Education. Graduate Program, University of Muhammadiyah Surakarta. In 2013.

This study intends to examine the problems of quality and education value to the children, reviewing the events of the dream with the prophet Abraham to slay his son Ishmael alaihimas greetings in Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113.

The problem in this study are, 1) what strategies are used to educate children of Abraham in the Surah Ash-Shaaffaat: 99-113? 2) The value of what you want to be grown by the prophet Ibrahim strategies in educating children contained in surah Ash-Shaaffaat: 99-113? 3) What is the relevance of the strategy developed by prophet Ibrahim in Surah Ash-Shaaffaat: 99-113 on Islamic education curriculum in MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen?. The purpose of this study is: 1) Determine the strategies used by the prophet Ibrahim, who regard the education of children who are in Surah Ash-Shaaffaat: 99-113. 2) Knowing the values to generate the prophet Abraham with the strategy pursued in education children found in the QS Ash-Shaaffaat : 99-113. 3) Knowing the relevance of the strategy is what the prophet Ibrahim in Surah Ash-Shaaffaat: 99-113 in the curriculum of Islamic education at MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen.

This is qualitative study which refers to the data of scientific papers (research library), the approach used is a model of thematic tafsir (maudhu'i), the data collection techniques are dokumentasi, while analyzing the data used in the content analysis (content analysis). Inductive method is used to infer from the data that has been analyzed previously, are then described in words.

The results of this study suggest that strategies to educate children of Abraham are: purification of the soul, are in a good environment and controlled, has a vision, mission and goals, have excellent communication, has a spirit of sacrifice to achieve the contentment, love and help of god, has the formula "al-jaza' min jinsil charity". And the resulting values are: a lot of praying, establish the prayer, has the power embroidery, Honesty, Patience and have responsibility. Abraham and education strategy as far as the authors are very relevant to the study of Islamic education curriculum in MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen Academic Year 2009/2010, as method to study the benefits Tazkiyah remembrance, prayer-prayer, good deeds, of unity, charity. Choose the environment by studying the behavior of balance in life, practice of praying, having vision, mission and objectives of the study material and Ihsan Islamic faith, the nature of God, cause and effect. Methods of communication to pray before the start of the lesson, the teacher explains the lesson to students by example. Build a spirit of sacrifice to obtain keridha'aaan, love and help God by studying the example of the attitude of knowledgeable, hard working, creative and productive. Provide rewards to emulate the positive values of a finer quality in adolescent relationships, and negative values inflicted riya'.

Keywords: Strategy, Education, Child.

PENDAHULUAN

Turunnya al-Qur'an atas manusia merupakan nikmat yang paling agung, karena ia menjadi jalan untuk mendapat hidayah, dan sebab keselamatan dari kesesatan dan ketergelinciran. Mengambil manfaat yang sebenarnya dengan kitab al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan terus melakukan intraksi, baik dengan membaca, mentadaburi, memahami konsep-konsepnya, atau mencoba untuk mempraktekkan kandungannya.⁴

Dalam al-Qur'an memuat berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya cerita para Nabi dan utusan-utusan Allah, apa yang menjadi tugas mereka, dan apa yang terjadi antara mereka dan kaumnya. Pada semua itu terdapat berbagai faedah yang dapat kita ambil kemudian kita implementasikan dalam kehidupan kita antara lain:

1. Bahwa termasuk dari kesempurnaan iman seorang terhadap para Nabi dan Rasul adalah dengan mengenal sifat-sifat mereka, perjalanan hidup mereka, keadaan-keadaan mereka. Semakin banyak seorang mukmin mengenal mereka, maka akan semakin besar pula nilai keimanan, kecintaan, pengagungan, sikap memuliakan, dan penghormatan.
2. Mengenal para Nabi dan utusan Allah menjadikan seorang mukmin semakin banyak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya atas hambanya yang beriman, karena Allah telah mengutus utusan dari mereka untuk melakukan *tazkiyah* dan pembelajaran kitab al-Qur'an yang sebelumnya mereka berada pada kesesatan yang sangat jelas.

⁴ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taesir al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*, (bairut lebanon:al-Resalah, 2000), hlm. 13.

3. Para Rasul merupakan para pendidik bagi orang-orang yang beriman, yang dimana seorang mukmin tidak mendapatkan kebaikan sebesar biji sawi dan juga tidak terhindar dari kejelekan sebesar biji sawi, kecuali dengan sebab pengajaran mereka, maka sungguh sangat jelek sikap seorang mukmin jika ia jahil tentang keadaan pendidiknya, pensuci, dan gurunya. Maka kalaulah dianggap suatu yang sangat mengejutkan, jika seorang jahil dengan keadaan kedua orang tuanya dan jauh dari keduanya, maka begitu pula dengan keadaan para Rasul yang mereka itu lebih utama dari orang-orang mukmin dan dari diri mereka sendiri, karena mereka para Nabi dan Rasul merupakan bapak-bapak mereka yang sebenarnya, hak-hak mereka harus didahulukan atas semua hak setelah hak Allah?!!
4. Bahwa dengan mengetahui sikap Nabi dan Rasul yaitu bersyukur ketika mereka mendapatkan akibat yang baik dan bersabar ketika mendapatkan akibat yang jelek, akan menjadikan seorang mukmin *berkudwah* kepada mereka, dan akan menjadikan ringan apa yang menimpa mereka dari gangguan-gangguan, karena betapapun besar dan berat sesuatu yang menimpa seorang mukmin, maka tidak seberat dan sebesar apa yang menimpa para Nabi dan utusan Allah.

Sebesar-besar bentuk *berqudwah* kepada para Nabi dan Rasul adalah *berkudwah* dengan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu sesuai dengan fase-fase manusia, kesabaran mereka dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu, dakwah dan penyebaran ilmu yang mereka lakukan

dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik, metode *jidat* dengan yang baik, dan dengan ini dan semisalnya para ulama itu menjadi pewaris para Nabi.⁵

Karena keluarga Ibrahim merupakan semulia-mulianya keluarga didunia ini, maka Allah menghususkannya dengan beberapa kehususan:

- a. Allah menjadikan pada keluarga Ibrahim kenabian dan kitab, artinya tidak ada seorang Nabi yang diutus setelah Ibrahim kecuali ia termasuk dari keluarga Ibrahim.
- b. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setiap orang yang masuk surga dari para wali-wali Allah setelah keluarga Ibrahim, maka tidak lain itu disebabkan karena mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya.
- c. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam bagi semua manusia.⁶
- d. Allah menjalankan dengan kedua tangan Ibrahim pembangunan Ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah haji, adanya Ka'bah ini dari adanya keluarga Ibrahim yang mulia.
- e. Allah memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Ibrahim, dan kehususan-kehususan yang lain.⁷
- f. Dan Allah telah menjadikan Ibrahim *Alaihissalam* sebagai suri teladan bagi kita, dan Dia memerintahkan Muhammad *shallallahu Alaihi Wasallam* dan juga kepada kita untuk mengikuti ajaran Ibrahim *Alaihissalam*.^{8,9}

⁵Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taesir al-Karim Ar-rohman...*, hlm. 36.

⁶Q.S Al-Baqarah: 124.

⁷Ali bin Ali Bin Muhammad Bin Abil Iz al-Dimasyqi, *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*, Cet.II, (Bairut lebanon:Resalah Publishers, 2001), hlm. 454.

Salah satu petunjuk al-Qur'an yang sangat penting untuk kita implementasikan dalam kehidupan kita di dunia ini adalah landasan dan cara-cara membangun keluarga bahagia -strategi dan metode mendidik anak- yang secara langsung telah dicontohkan dan dipraktekkan oleh para Nabi Allah *Subhanahu Wata'ala*, seperti Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, Nabi Ayub *Alaihis Salam*, Nabi Yusuf *Alaihis Salam*, dan sebagainya. Kisah-kisah para Nabi tersebut menggambarkan urgensi pembinaan keluarga terutama yang berkaitan dengan masa depan anak keturunan.

Dalam pesan kepada anak-anaknya, para Nabi selalu menegaskan tentang Zat yang harus disembah oleh keturunannya setelah mereka wafat, yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan juga keharusan untuk menjadi muslim yang *istiqamah*.¹⁰

Sebagai mukmin dan muslim yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup tentu saja kita pun berharap keluarga kita semua, suami/istri dan anak keturunan menjadi mukmin dan muslim yang *istiqamah* dalam kebaikan, sebagaimana do'a-do'a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *alaihimas salam*.^{11 12}

Untuk menjadi keluarga yang bahagia dan *istiqamah* dalam kebaikan seperti yang digambarkan oleh keluarga Ibrahim bukanlah suatu hal yang

⁸ Q.S An-Nahl:123, Ali Imran: 95.

⁹ Abdul Aziz Bin Abdullah bin Baz, Fadl Ilahi, *Wujubu Al Amr Bi Al-Ma'ruf Wa An Nahy An Al Mungkar, Al Ihtisab Ala Al Walidain, Masyru'iyatuhu Wa Darajatuhu Wa Adabuhu*, terj. Mujiyanto, Ilham Jaya Abdul Rauf, *Mendakwahi Orang Tua: Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Dasar, Tahapan dan adabnya)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), Hlm. 71.

¹⁰ Q.S. Al-Baqarah:132-133.

¹¹ Q.S. Al-Baqarah:128.

¹² Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta:PT gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. Ix.

mudah, apalagi seperti zaman sekarang dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari semakin pesat, rasanya perlu untuk diwaspadai, karena secara tidak langsung mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar dari dampak positifnya, khususnya bagi anak-anak dan para remaja, yang kian hari setelah menggeluti dunia informasi dan teknologi kerap terlihat secara drastis terjadi penurunan moralitas.

Akibatnya banyak orang tua, guru sekolah, masyarakat luas merasakan efeknya. Dimana orang tua resah dengan kadaan anaknya yang berbohong, acuh tak acuh terhadap seruan orang tua, tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga. Guru sekolah gundah dengan sikap muridnya dari rambut panjang (siswa putra), rambut semir, menato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda motor temannya, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai didalam kelas, bermain *Play Station* pada waktu jam pelajaran, mengotori kelas dan halaman sekolah.¹³ Masyarakat luas kurang merasa aman ditempatnya karena banyak kasus kebut-kebutan dijalanan, ugal-ugalan, berandalan, dan urakan, perkelahian antargeng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran). Kriminalitas antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan sek bebas, atau pesta *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau). Perkosaan, agresivitas seksual. Kecanduan dan

¹³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012 hlm. 106-121.

ketagihan bahan narkotika (*drugs*), homoseksualitas, perjudian dalam bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksekusi kriminal,¹⁴ dan lain-lain, sebagai bentuk rasa penasaran, ingin mencoba-coba, bentuk langkah meniru apa yang dilihat, dan atau terpengaruh dengan pergaulan dan lingkungannya.

Adanya gejala seperti ini muncul indikasi bahwa pendidikan keluarga secara khusus, lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah secara umum, dan lembaga pendidikan non formal dimasyarakat secara luas, dianggap belum berhasil mengajarkan nilai-nilai yang mampu merefleksikan anak menjadi seorang sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi dari keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, mampu berinteraksi dengan Allah dan dengan makhluk sesama.

Para ilmuan mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apapun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap orang *muallim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang yang buruk dan diterlantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepas begitu saja dengan bebasnya,

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hlm. 103-104.

niscaya ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹⁵ Memang perilaku-perilaku anak sebagaimana disebut diatas disebabkan oleh banyak faktor, dan tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua adalah faktor yang paling dominan.

Fenomena diatas merupakan masalah besar yang diakibatkan oleh faktor keluarga terutama faktor pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana harapan. pendidikan yang sering kali hanya berfokus pada sesuatu yang bersifat duniawi, fisik, dan lahiriah, adapun yang berbasis ukhrawi, moral, nilai-nilai, dan hati kerap dilupakan. Sehingga hasil dari sebuah pendidikan itu hanya melahirkan ilmuan tanpa moral, etika dan nilai-nilai islam, kemajuan eksternal, fisik, dan material. sementara ilmuan yang bermoral, memiliki nilai-nilai Islam, kemajuan keimanan dan ketakwaan pada anak terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan haruslah memiliki orientasi baru yang mampu menginternalisasikan karakter dan nilai religius dalam semua aspek kehidupan anak didik, yaitu pengetahuan dan nilai. Karena manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman,¹⁶ sehingga akan mampu membuka mata hati peserta didik

¹⁵ Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salamar, 2005), hlm. 15-16.

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XIX, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 173.

untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.¹⁷

Dengan dasar ini perlu diadakan penggalian pada dasar utama pendidikan yaitu Al-Quran, menjadikan al-Quran sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan sebuah kewajiban, karena al-Quran sendiri menunjukkan kepada orang-orang yang beriman untuk kembali kepadanya ketika menemukan permasalahan,¹⁸ tak terkecuali dalam menemukan nilai-nilai dalam bidang pendidikan, dan ini bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, karena al-Quran sendiri sarat akan nilai bahkan bisa dikatakan sumber nilai, Syaikh Muhammad Abdul Adzim Zarqani menyebutkan sepuluh yang diinginkan Al-Quran dalam memberikan petunjuknya diantaranya adalah penanaman nilai dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada manusia dan menjelaskan nilai-nilai yang buruk,¹⁹ sehingga M. Quraish Shihab mengatakan al-Quran sebagai kitab pendidikan dengan alasan karena hampir semua unsur pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat disinggung didalamnya.²⁰

Dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan, terkadang al-Quran juga menuturkannya dalam bentuk kisah sosok Nabi tertentu agar dijadikan teladan, seperti kisah Ibrahim dengan anaknya, yang kemudian dikenal dengan istilah Qurban, al-Quran menuturkan:

¹⁷ M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet.III, hlm. 25.

¹⁸ Q.S An-Nisaa': 59.

¹⁹ Muhammad Abdul Adzim Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, (Bairut:Dar al-Kitab al-Arabi, 1995, cet:I), hlm. 273-274.

²⁰ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.²¹

Dalam perspektip pendidikan Islam faedah yang bisa diambil dari kisah qurban adalah reaksi anak ketika ayahnya meminta pendapatnya tentang perintah yang ia terima untuk menyembelihnya, dengan sopan dan lembut ia megiakan perintah tersebut, dengan penuh kepatuhan, ketundukan, dan sikap penyerahan diri kepada Allah.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana anak dengan usia 13 tahun mampu menjawab dengan sopan dan lembut “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Sikap sopan, lembut, patuh, pasrah, jujur, terbuka, sabar, dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa qurban bukanlah muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya, sikap ini muncul dari sebuah proses pendidikan.

²¹ Q.S Ash-Shaaffaat: 102.

Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang pendidik utama dan pertama bagi anaknya, ia tanamkan pada anaknya melalui contoh dan suri teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik, yang pada akhirnya mampu menjadikannya seorang yang memiliki keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, dan kesadaran yang tinggi untuk menimbang masalah seperti orang dewasa, tentu ismail merupakan anak ideal dan istimewa layak diidamkan oleh setiap orang tua. Oleh karena itu penggalan masalah strategi pendidikan dan nilai yang dihasil dari al-Qur'an perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan tujuan:

1. Mengetahui strategi yang digunakan Nabi Ibrahim yang kaitannya dengan pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat ayat: 99-113.
2. Mengetahui nilai-nilai yang ingin ditumbuhkan Nabi Ibrahim dengan strategi yang dilakukan dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaffat ayat: 99-113.
3. Mengetahui relevansi strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an surat ash-shaaffsat: 99-113 pada kurikulum pendidikan agama Islam di MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yakni mengacu pada data-data dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan kajian penelitian.

Sumber primer dalam kajian penelitian ini adalah al-Quran surat ash-shaffat ayat: 99-113. Sedangkan sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, seperti: “*Taesir al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*”, karya Abdurrahman bin Nasir As-Sa’di, “*Tafsir at-Thabari jami’ al-bayan anta’wil aaii al-Qur’an*”, karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, At-Thabary, “*Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*”, karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, “*Tafsir Ibnu Katsir*” dan “*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*”, karya Ismail bin Umar Bin Katsir, “*At-Tafsir Al-Wasiith*”, karya Wahbah Az Zuhaili, dan lain-lain.

Untuk mencari dan melengkapi penjelasan tentang kehidupan Nabi Ibrahim, digunakan “*Tarikh al-Thabari tharikh al-Rasul Wa al-Muluk*” karya Abi Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, “*Shahih Qhashasul An-Biya*” karya Abu Usamah Salim Bin Ied Al-Hilali, Li Abil Fida’ Imaduddin Ismail Bin Amr Bin Katsir Al-Qurosy, , “*Al-Bidayah Wan Nihayah*” karya Imaduddin Abi Al-Fida’ Ismail Ibnu Amer Bin Katsir Al-Qurosy Al-Dimasqi.

Penggunaan kitab-kitab hadis seperti “*Shahih Bukhari*”, karya Muhammad bin Isma’il al-Bukhari al-Ju’fy, “*Mukhtasar Shahih Muslim*” karya Zakiyuddin abul adziim al-Mundzirial-Hafidz. “*Sunan Abi Dawud*”

karya Abu Dawud Sulaiman bin al-As-asy As-Sajistaani, “*Sunan Ibnu Majah*”, karya Muhammad bin Yazid as-Syahir bi Ibni Majah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, penulis menggunakan sumber seperti “Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarkat” Abdurrahman An-Nahlawi, “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*” karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, “Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, karya Quraish Shihab, Perangkat pembelajaran Fikih, al-Qur’an hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Aqidah akhlak kelas 7-9, MTs Muhammadiyah 3 Masaran Tahun Pelajaran 2009/2010, dan lain-lain.

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir. Secara umum, ada empat variasi model tafsir seperti yang dirinci oleh al-Farmawi yaitu a) Tahlily, b) Ijmaly, c) Muqaran, d) Maudu’i.²²

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu’i (tematik), yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat.

Tafsir maudhu’i ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beragam

²² Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), hlm. 23.

dalam surat tersebut satu dengan yang lainnya, sehingga persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Quran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.²³

Pendekatan hadis, bahasa, sejarah, pendidikan juga digunakan sesuai dengan tema penelitian dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Berkaitan dengan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.²⁴ Jadi dokumen yang digunakan adalah berupa buku, majalah, atau bahan-bahan tulis lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tentang strategi keberhasilan Nabi Ibrahim bagi pendidikan anak dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat ditarik hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat ayat 99-113 adalah sebagai berikut:

²³ Hj.Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Quran*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), hlm. 62.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) Cet. 3. hlm. 329

a. Metode *tazkiyah* pensucian

Metode *tazkiyah* merupakan pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang buruk (*at takhalli*) dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*at tahalli*), metode ini pada kajian penulis dalam praktek Nabi Ibrahim dengan memperbanyak do'a kepada Allah, seperti : berdo'a untuk keteguhan hati dan kedekatan diri kepada Allah, berdo'a agar di beri keamanan dan rezeki, berdo'a agar mendapatkan petunjuk dan menjadi orang yang berserah diri kepada Allah, berdo'a agar dikaruniakan keturunan yang shalih, berdo'a agar dirinya dan anak keturunannya tetap mendirikan shalat, dan dengan meneladanai sifat-sifat Nabi Ibrahim seperti beliau seorang yang teladan, imam, dan pendidik bagi semua kebaikan, konsisten diatas ketaatan dan ibadah kepada Allah, seorang yang selalu mengarahkan diri kepada Allah dan berpaling dari selainNya, jauh dari kesyirikan, berlepas diri dari orang-orang musyrik.

b. Memilih lingkungan

Perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan dan yang paling menentukan adalah lingkungan yang berupa manusia atau masyarakat.

Lingkungan yang dipilih untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan adalah lingkungan yang banyak kebajikan, dipimpin oleh kebaikan, didominasi oleh sikap agamis, banyak masjid, tersebar padanya lembaga-lembaga yang perhatian terhadap pengajaran al-Qur'an dan as-

Sunnah dan ilmu-ilmunya dan perhatian untuk mendidik orang-orang yang bergabung didalamnya dengan pendidikan yang Islam.

Dalam kajian penulis lingkungan mencakup: lingkungan tempat tinggal, dimana Ibrahim *alaihis salam* sangat perhatian untuk memilihkan anaknya tempat tinggal yang baik yaitu didekat rumah Allah (Baitullah), lingkungan penghidupan, dimana Ibrahim sangat memperhatikan kemaslahatan duniawi anaknya dengan membekalinya kurma dan air. lingkungan ibadah, dimana Ibrahim *alaihis-Salam* semangat agar anaknya mendirikan sholat dan mengerjakan keta'atan-keta'atan. mengontrol lingkungan keluarga; Ibrahim *Alaihis salam* selalu melihat keadaan anak dan keluarganya , menjaga lingkungan keluarga; istri dari anaknya adalah wanita yang sabar dan bersyukur.

c. Memiliki visi misi dan tujuan

Nabi Ibrahim dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan strategi yang digunakan, memiliki visi misi dan tujuan yaitu: mencetak generasi *muhsin*²⁵ yang berkualitas, dengan membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang akan mengotorinya, menjalankan perintah-perintah Allah, menjadikan manusia patuh, tunduk, dan berserah diri dengan sepenuhnya terhadap ketetapan-ketetapan Allah baik *syar'i* atau *kauni*, dan menanamkan keyakinan kepada manusia bahwa

²⁵ Muhsin adalah istilah dalam bahasa arab seperti Muslim dan Mukmin, akan tetapi dalam urutan tingkatan agama, Muhsin adalah tingkatan yang paling tinggi, dibawahnya adalah tingkatan Iman, dan dibawahnya adalah tingkatan Islam, maka setiap Muhsin Mukmin Muslim, dan tidak setiap Muslim Mukmin Muhsin. (Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad al-Badr, *Fathul Qawi al-Matiin Fii Syarh al-Arba'in Wa Tatimmatil Khamsiin*, Dammam:Daar Ibnul Qoyyim, al-Qahirah:Daar Ibnu Affan, 2003), hlm. 26.

yang mengerjakan amal baik pasti akan mendapat pahala ganjaran kebaikan, dan barang siapa yang berbuat jelek maka keburukannya untuk dirinya sendiri agar terwujud rahmat bagi seluruh manusia

d. Metode komunikasi

Komunikasi merupakan fitroh manusia yang harus dibangun diatas kejujuran, keadilan, kewajaran dan kepatutan, ketelitian, keseksamaan, kecermatan, ketepatan, bebas dan bertanggungjawab, dan melakukan kritik yang membangun dan bergun. Komunikasi dengan etika seperti ini diperaktekkan oleh Nabi Ibrahim *alahis salam* dalam beberapa komunikasinya, seperti komunikasinya bersama anaknya Ismail *alaihis salam*, bersama ayahnya, bersama kaum penyembah patung, bersama raja Namrud, bersama kaumnya penyembah matahari, bulan,dan bintang, bersama istrinya Hajar dan komunikasinya dengan Allah.

Komunikasi Nabi Ibrahim *alaihis salam* membuahkan gagasan-gagasan brilian, menghasilkan ide-ide yang segar, pekerjaan-pekerjaan yang membahagiakan, kerjasama yang menghasilkan sinergi yang luar biasa, yang mampu mendekati kepada kebenaran, membentuk jaringan interaksi sosial, dan memberikan pengaruh besar bagi terciptanya masyarakat yang beradab.

e. Membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridlaan, kecintaan dan pertolongan Allah

Setiap keberhasilan pasti menuntut pengorbanan tanpa pengorbanan keberhasilan adalah mustahil. Semangat berkorban yang

tinggi dan tulus telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam* ketika beliau diperintahkan untuk mengorbankan anaknya Ismail, dan disitulah ia menemukan makna dan tujuan hidupnya yaitu mendapatkan keridhaan Allah.

Didapatkan beberapa dampak positif dalam semangat berkorban yang dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim yaitu: memperoleh keridha'an Allah, menumbuhkan sikap optimisme, memperoleh kecintaan dan pertolongan Allah.

f. Memberikan ganjaran

Ganjaran memiliki dua makna pertama ganjaran dengan makna pujian dan akibat baik, kedua ganjaran dengan makna hukuman dan akibat buruk.

Ganjaran dengan makna pertama yaitu *al-Ihsan* kebaikan dari Allah, digantinya sembelihan, pujian yang baik atas Nabi Ibrahim sampai hari kiamat, berita gembira dengan akan lahirnya Ishaq, keberkahan atas Ismail dan Ishaq. Dan begitulah Allah membalas setiap orang yang berbuat baik sebagaimana membalas Nabi Ibrahim.

Dari pelaksanaan korban Nabi Ibrahim dan kesungguhannya dalam pelaksanaan hingga Allah memberikan kepadanya ganti dan pujian, ditetapkanlah oleh Allah bahwa balasan itu sesuai dari jenis amal, artinya jika baik jenis amal itu maka Allah akan memberikan kebaikan dan pujian atasnya, dan jika jenis amal itu jelek maka Allah akan

memberikan hukuman dan keburukan yang akan menyimpannya, inilah yang disebut dengan kaidah: “*al-Jaza’ min Jinsil Amal*” contoh kaidah ini sangat banyak dalam al-Qur’an dan Hadis Nabi.

Adapun ganjaran dengan makna kedua yaitu hukuman dan akibat yang buruk sangat penting untuk dimengerti oleh para pendidik agar tidak salah dalam mendidik.

Hal yang mendasar adalah bahwa hukuman itu merupakan sebuah pendidikan, agar efektif dalam mengoreksi kesalahan anak, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: pertama, kesalahan dalam pemahaman, kedua, kesalahan dalam aplikasi, ketiga kesalahan yang disengaja.

Solusi kesalahan pertama yaitu dengan mengajarkan anak untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan metode yang menyenangkan dan bersifat lemah lembut, Kesalahan kedua dengan mengajari anak, mengajak anak berdialog pada kesalahan yang dilakukan kemudian memberikan penjelasan atas kesalahan yang dilakukan dan memberikan solusi dengan alasan. Kesalahan yang ketiga adalah dengan memberikan contoh sebelum memerintahkan.

Berikutnya adalah melakukan hukuman secara bertahap yaitu Pertama: memperlihatkan cambuk kepada Anak. Kedua: menjewer daun telinga. Ketiga : memukul anak, kaitannya dengan memukul anak ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan: Memukul mulai dari usia sepuluh tahun, batas jumlah pukulan tidak lebih dari sepuluh, tidak

memukul disertai amarah, berhenti memukul ketika anak menyebut nama Allah.

2. Nilai yang ingin dihasilkan dengan strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Quran surat ash-shaffat ayat 99-113 mencakup: banyak berdo'a, mendirikan shalat, memiliki kekuatan tekad dan kemauan, memiliki sifat kejujuran, kesabaran dan tanggungjawab
3. Relevansi strategi yang dikembangkan oleh Nabi Ibrahim dalam surat ash-shaaffaat 99-113 pada kurikulum pendidikan agama Islam MTs.3 Masaran Sragen adalah seperti berikut:

a. Metode pensucian

Metode *tazkiyah* dengan makna pembersihan jiwa melalui aktivitas memperbanyak do'a dan melakukan amal kebaikan dan keta'atan dan meninggalkan keburukan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim sudah relevan dengan kurikulum perangkat pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan semua kandungan maknanya yaitu seperti:

1. Siswa dapat menyebut manfaat mengkonsumsi makanan halal.
2. Siswa dapat menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan halal.
3. Menyebutkan tentang pengertian rizki
4. Menjelaskan macam-macam rizki.
5. Memberi contoh tentang ketentuan rizki dalam kehidupan.
6. Menunjukkan perilaku orang yang mencari rizki dengan dibarengi perasaan tawakkal, optimis dan qanaah.

7. Siswa dapat menjelaskan pengertian makanan dan minuman haram.
8. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.
9. Siswa dapat menyebutkan cara memperoleh makanan dan minuman yang haram.
10. Siswa dapat menunjukkan bahaya makanan dan minuman yang haram.
11. Siswa dapat menjelaskan dasar-dasar hukum makanan yang haram.
12. Siswa dapat menjelaskan pengertian dzikir dan do'a.
13. Siswa dapat mengemukakan manfaat dzikir dan do'a.
14. Siswa dapat melafalkan dzikir dan do'a.
15. Menyebutkan bentuk dan contoh-contoh perbuatan ananiah, putus asa, ghadhab, tamak dan takabbur.
16. Menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki perbuatan ananiah, putus asa, ghadhab, tamak dan takabbur.
17. Siswa dapat menghitung zakat harta.
18. Siswa dapat mendemonstrasikan menjadi panitia zakat.
19. Menulis hadits tentang tolong menolong.
20. Menulis hadits tentang mencintai anak yatim.
21. Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Rububiyah dalam kehidupan.
22. Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Uluhiyah dalam kehidupan
23. Membuat contoh perilaku orang yang bertauhid.

24. Siswa dapat mengemukakan manfaat dzikir dan do'a. Diantara manfaat dzikir dan do'a antara lain membuat hati manusia tentram, Allah adalah pencipta manusia. Apabila manusia dekat dengan penciptanya, niscaya hatinya menjadi tentram, makin dekat makin tentram, makin jauh makin tidak tentram.²⁶
25. Siswa dapat melafalkan dzikir dan do'a. Seperti : do'a untuk kedua orang tua, do'a memohon keselamatan didunia dan diakhirat, do'a tentang ilmu yang bermanfaat, do'a untuk menjadi orang yang pandai bersyukur -beramal kebajikan, keturunan yang shalih, menjadi orang yang berserah diri kepada Allah-. do'a agar terhindar dari musibah.²⁷
26. Menjelaskan pengertian dan pentingnya iman kepada Rasul-rasul Allah.
27. Menunjukkan dalil naqli tentang beriman kepada Rasul-rasul Allah.
28. Menunjukkan nama-nama Rasul yang wajib diketahui dan diimani.

b. Memilih lingkungan

Para pendidik sepakat bahwa lingkungan mampu memberikan pengaruh positif atau negatif. Ada beberapa cakupan lingkungan dalam pendidikan Nabi Ibrahim yaitu: tempat tinggal yang baik, penghidupan yang cukup, menciptakan lingkungan ibadah, pengontrolan dan penjagaan lingkungan

²⁶ T.Ibrahim, H.Darsono, *Penerapan Fikih, jilid.1 kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo:PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 62

²⁷ T.Ibrahim, H.Darsono, *Penerapan Fikih, jilid.1 kelaas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hlm. 64

Strategi memilih lingkungan seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Lembaga sekolah berusaha bertempat tinggal dekat masjid, dan dipraktekkan di MTs 3 Masaran Sragen, dimana lokasi sekolahnya berdekatan dengan masjid, untuk melakukan shalat secara berjama'ah.
2. Perhatian penghidupan yang sederhana dan tidak berlebihan, dengan menanamkan perilaku keseimbangan dalam hidup.
3. Lingkungan Ibadah melalui Praktek shalat berjamaah, ketaatan; sikap tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Kontrol lapangan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan alam , dan mempelajari akibat orang yang tidak menjaga dan melestarikan alam.
5. Kontrol karakter dengan memiliki sikap tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Memiliki visi misi dan tujuan

Visi Nabi Ibrahim dalam pendidikannya adalah “mencetak generasi muhsin yang berkualitas”, visi ini berorientasi pada ilmu pengetahuan yang berpuncak pada kesempurnaan manusia dalam agama dan berkualitas dalam pencapaian hasil sehingga memberikan dampak baik bagi manusia dan Negara.

Untuk mewujudkan visi di atas Nabi Ibrahim membuat misi sebagai berikut:

- 1) Membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang akan mengotorinya.
- 2) Menanamkan keyakinan kepada manusia bahwa yang mengerjakan amal baik pasti akan mendapat pahala ganjaran kebaikan untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jelek maka dosanya untuk dirinya sendiri.
- 3) Menjalankan perintah-perintah Allah.
- 4) Menjadikan manusia patuh, tunduk, dan berserah diri kepada Allah.

Dengan visi dan misi diatas maka terealisasi tujuan yaitu pengaruh baik bagi manusia dan Negara dengan turunnya rahmat Allah.

Strategi memiliki visi misi dan tujuan seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Mempelajari materi Iman Islam dan Ihsan.

2. Pembersihan jiwa melalui pengamalan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 asmaul husna (Al-'Aziz, Al-Baari'u, Ar-Roofi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani', Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qoyyum).dalam lingkungan sekolah.
3. Pendekatan qa'idah "al-jaza' min jinsil amal" dengan mempelajari sebab akibat seperti: akibat orang yang tidak menggunakan waktu untuk menuntut ilmu, dan keterkaitan antara orang yang menggunakan waktu untuk menuntut ilmu dengan kesuksesan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menjalankan perintah Allah seperti mempraktekkan tatacara shalat dan sujud sahwi. Contoh lain dengan mencontoh perilaku orang yang bertauhid.
5. Menjadikan manusia patuh tunduk dan berserah diri, dengan Menggunakan (mengamalkan) al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, menjalankan perilaku orang yang mencintai al-Qur'an dan hadis.
6. Terealisasinya rahmat Allah dengan Pendekatan sejarah dengan mencontoh Cara dakwah Nabi Muhammad di Makkah, hingga beliau berhasil dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat dan menjadi rahmatan lil' alamin.

d. Metode komunikasi

Komunikasi adalah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang

mengarah kepada suatu tujuan. Komunikasi merupakan fitroh manusia, Komunikasi dalam pendidikan Nabi Ibrahim sangat menekankan aturan fairness, akurasi, kritik konstruktif bertanggungjawab pada apa yang dibicarakan sehingga komunikasinya membuahkan gagasan-gagasan brilian, menghasilkan ide-ide yang segar, pekerjaan-pekerjaan yang membahagiakan, kerjasama yang menghasilkan sinergi luar biasa²⁸ mendekatkannya kepada kebenaran, membentuk jaringan interaksi sosial, hal ini diperaktekkan oleh Nabi Ibrahim *alahis salam* dalam kemunikasinya bersama Ismail *alaih is salam*, bersama ayahnya, bersama kaum penyembah patung, bersama raja Namrud, bersama kaumnya penyembah matahari, bulan, dan bintang, bersama istrinya Hajar, dan dengan Allah.

Metode komunikasi seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Ketentuan perilaku dalam berkomunikasi dilakukan pendekatan melalui praktek pengamalan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 asmaul husna sehingga menghasilkan kejujuran keadilan dan tanggungjawab.
2. Tindakan satu arah, seperti guru dan murid berdo'a sebelum memulai pelajaran dan berdo'a setelah shalat.

²⁸Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani..*, hlm. 172

3. komunikasi sebagai interaksi, seperti guru menerangkan pelajaran kepada siswa.
4. Komunikasi sebagai transaksi, seperti pada kegiatan olah raga dimana seorang guru olahraga meniup peluit yang memberikan penafsiran kepada seluruh siswa untuk berkumpul kemudian guru mengumumkan aturan-aturan, dan peluit ditiup kembali sebagai tanda kegiatan berhenti dan kembali berkumpul untuk ditutupnya kegiatan
5. Komunikasi terbuka dengan lemah, seperti murid memanggil gurunya dengan panggilan yang sopan dengan tidak memanggil nama seperti ungkapan “maaf pak guru mohon dijelaskan kembali masalah...”.
6. Komunikasi menggunakan rasio, seperti seorang guru dalam menerangkan pelajaran meyeritakan contoh nyata yang dijumpai oleh siswa.

e. Membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridlaan, kecintaan dan pertolongan Allah

Setiap keberhasilan menuntut pengorbanan. tanpa itu, keberhasilan adalah mustahil. Semangat berkorban telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam* yaitu ketika ia diperintahkan untuk mengorbankan anaknya Ismail.

Nabi Ibrahim menyembelih anaknya, beliau dalam menghadapi ujian ini dengan penuh lapang dada, sabar dan tahan menderita, ia mendahulukan kemauan Allah dari kecintaan dirinya kepada anak, yang menunjukkan kebenaran cintanya kepada Allah yang bukan sekedar

pengakuan, sehingga keduanya memperoleh keridha'an Allah, tumbuh pada keduanya sikap optimis terhadap janji-janji Allah, dan keduanya memperoleh kecintaan dan pertolongan Allah.

Metode membangun dan menumbuhkan semangat berkorban anak didik seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Menunjukkan contoh sikap berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif, dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, agar mendapatkan keridhaan Allah.
2. Meneladani nilai positif bani Abasiyah, dan semangat perjuangan Rasulullah dan sahabat di Makkah dan Madinah, karena optimis akan mendapatkan ganjaran yang baik.
3. Mendahulukan perintah Allah dengan mempraktekkan shalat sunnah ghairu muakkadah, dan mendemonstrasikan shalat sunnah ghairu muakkad, kegiatan Qurban, shadaqah, infaq dan hibah, puasa sunnah Sebagai bukti kebenaran cinta kepada Allah.
4. Siswa mencintai Allah dengan benar dengan dasar pelaksanaan perintah Allah, sehingga Allah memberikan pertolongan kepadanya.

f. Memberikan ganjaran

Metode pendidikan dengan ganjaran mengandung dua makna yaitu dengan ganjaran yang bermakna pujian, kedua bermakna hukuman.

a. Ganjaran dengan makna pujian.

Contoh ganjaran dengan makna pujian, sangat banyak sekali, seperti pujian atas Nabi Ibrahim atas pelaksanaan Korban. Allah berfirman: “*Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim*”,²⁹

b. Ganjaran dengan makna hukuman.

Contoh Ganjaran dengan makna hukuman seperti hukuman atas Fir'aun dengan sebutan yang jelek sampai hari kiamat dan dihadapkan kepadanya api neraka.

Kaitannya dengan metode ganjaran dengan makna hukuman, ada beberapa pengenalan penting seperti berikut:

- 1) Hukuman merupakan sebuah pendidikan dan salah satu metode pendidikan.
- 2) Pendidik harus mengerti Efektifitas dalam mengoreksi kesalahan, dan mampu memberikan solusi yang tepat pada masing-masing kesalahan.
- 3) Pendidik harus melakukan hukuman dengan cara bertahap, dan sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan syariat.

²⁹ Q.S Ash-Shaaffaat:109.

Metode ganjaran Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Memaknai ganjaran dengan makna pujian dan hukuman.
2. Contoh ganjaran dengan makna pujian : nilai-nilai positif dari akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam penomena kehidupan
3. Contoh ganjaran dengan makna hukuman : nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya'
4. Hukuman merupakan sebuah pendidikan dimana hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik.
5. Efektifitas dalam mengoreksi kesalahan dengan memberlakukan beberapa metode dalam pendidikan Islam kontemporer seperti metode pemahaman metode penyadaran metode praktek dengan jenis-jenis pada masing-masing metode, pendidik diajak agar mampu memberikan solusi yang tepat pada tiap-tiap kesalah anak didik dengan metode yang tepat.
6. Melakukan hukuman secara bertahap dimana Al-Quran mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhi hukuman atau memberikan pujian terlebih dahulu memberikan peringatan. Sebagai wasilahnya adalah dengan (targib) dan (tarhib). al-Quran menunjukkan berbagai cara yang harus dilakukan secara bertahap,

hususnya dalam menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang telah berakar.

SARAN

1. Untuk Pendidik

Dari penelitian terhadap strategi Nabi Ibrahim bagi pendidikan anak dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan bisa menjadi wahana yang konstruktif dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, terhusus bagi guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki sifat-sifat seperti pendidik pertama yaitu Nabi Ibrahim *alaihis salam*, memulai mengembangkan strategi pendidikan yang dipraktekkan dalam mendidik anak didik pada lembaga masing-masing dengan melakukan pendekatan yang lebih banyak, karena sejauh penelitian penulis pendekatan yang ada dalam kurikulum MTs.3 Masaran Sragen yang sesuai dengan pendidikan Nabi Ibrahim sudah lengkap, tetapi masih perlu dikembangkan.

2. Untuk Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan, dan tujuan pendidikan yang paling tinggi dan sempurna adalah “ menjadi generasi muhsin yang bermutu” maka hendaknya bagi semua peserta didik untuk mengembangkan diri dengan strategi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, dan berusaha memiliki nilai-nilai

yang merupakan hasil dari strategi yang dikembangkan agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Untuk lingkungan dan lembaga Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan termasuk didalamnya lembaga pendidikan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang dan mampu memberikan pengaruh pada pendidik, peserta didik dan lingkungan itu sendiri, maka bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam hendaknya memperhatikan kebaikan lingkungannya dan lingkungan sekitarnya; seperti lingkungan penghidupan yaitu rizki yang halal, keamanan, tempat ibadah, pelaksanaan ibadah, pengontrolan dan penjagaan masyarakat pada lingkungan dari sifat-sifat yang buruk, yang semuanya itu sebagaimana diatas akan memberikan pengaruh pada pendidik, peserta didik dan lingkungan.

4. Untuk Peneliti

Hasil penelitian tentang strategi Nabi Ibrahim bagi pendidikan anak dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam masih belum sempurna, sebab dalam penelitian ini yang dikaji terbatas hanya pada strategi dan nilai dan tentu banyak ditemukan kelemahan dan kekurangan didalamnya, tidak lain karena kelemahan metode penulis, kurang tajamnya dalam menganalisa masalah, dan keterbatasan referensi dan waktu yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan adanya peniliti baru yang bisa mengkaji masalah yang belum didapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abil Iz al-Dimasyqi, Ali bin Ali Bin Muhammad, Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah, Cet.II. Bairut lebanon:Resalah Publishers, 2001
- Abdul Aziz, Shalih, al-Tarbiyah wa Turuq al Tadrīs, Kairo: Daar al-Ma'arif, 1991
- Abu Al-Anain, Ali Khalil, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, fi al-Qur'an al-karim, Bairut: Daar-al-Fikr al-Arabi, 1980
- Abi Hayyan Al-Andalusi, Muhammad Yusuf, Tafsir Al-Bahru Al-Muhith Bairut : Dar Kutub, 1993
- At-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir at-Thabari jami' al-bayan anta'wil aaii al-Qur'an, cet.I, Dimasqi:Daar al-Qalam, 1418H-1997H
- , Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, Tarikh al-Thabari tharikh al-Rasul Wa al-Muluk, cet.II, Mesir:Dar al-Ma'arif, 1967
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan at-Tirmidzi, Riyadh:Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', , Cet. Ke-2, 2008H/1429M
- Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad al-Badr, Fathul Qawi al-Matiin Fii Syarh al-Arba'in Wa Tatimmatil Khamsiin, Dammam:Daar Ibnul Qoyyim, al-Qahirah:Daar Ibnu Affan, 2003
- Abul Khair, Ali Abdul Humaid, dkk. al-Minhaaj Fii Syarhi Shahih Muslim bin al-Hajjaj, Hadis no. 2637, Cet.13, jilid.16, Bairut:Daarul Khair, t.t
- Abdurrahman, Soejono, , Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

- Ahmad Rasyid, Muhammad Bin, Al-Tauhid Li-Shaffil Awwal Mutawassith,
Riyadh: Wizarah Al-Ma'arif, 1998
- Al-Badr, Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad, Fathul Qawi al-Matiin Fii Syarh al-
Arba'in Wa Tatimmatil Khamsiin, Dammam: Daar Ibnul Qoyyim, al-
Qahirah: Daar Ibnu Affan, 2003
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra', *Mukhtashar Tafsir al-
Baghawi*, Ma'alimit Tanzil, Kuwait: Maktabah Sabi'ah, 2005
- Al-Farmawi, Abu Hayy, Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i, Mesir: Maktabah
Jumhuriyyah, 1977
- Al-Hilali, Abu Usamah Salim Bin Ied, Shahih Qhashasul An-Biya' Li Abil Fida'
Imaduddin Ismail Bin Amr Bin Katsir Al-Qurosy, Kuwait: Gheras, 2002
- Al-Faraahi, Abdul Hamid, al-Ra'yu ash-Sahih Fii man Huadzabiih, cet.III,
Dimasq: Deer al-Qalam, 1418 H
- Al-Jukaini asy-Syinqithi, Syaikh al-Allamah Muhammad al-Amin bin Mukhtaar,
Adwa' al-Bayaan fii Idhohil Qur'an bil Qur'an, jilid 1, Makkah: Daar alim
Al-Fawaaid, 1426H
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri
Ibnu Katsiir, Riyadh: Daarus Salaam Lin Nasyr Wat Tauzi' 1421/2000 Terj.
Abu Ihsan Al-Atsari, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid.1 Jakarta: Pustaka Ibnu
Katsir, 1432/2011
- Al-Bukhari al-Ju'fy, Muhammad bin Isma'il, Shahih Bukhari, (Hadis No. 3364)
: Cet.II, Riyadh: Daar As-Salam Linnasyr Wattauzi', 1419H/1999M

- Al-Hilali, Salaim Bin Ied, Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhus Shalihin, Bairut: Dar IbnuAl-Jauzi, 2000 Cet. V (Terj.) M. Abdul ghofar.E.M, Syarh Riyadhus Shalihin, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005
- Al-Magribi, Ali Bin Muhammad, Ash-Shahih Al-Musnad Min Fadha'il Al-A'mal Wal-Auqat Wal-Amkinah, (Saudi: Dar Ibnu Affan, 1421H/2000M) Cet.1 (Terj.) Ahmad Syaikh, Shahih Fadha'il A'mal Jakarta: Tim Pustaka At-Tazkiya, 1430H/2009M
- As Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, Al-Iklil Fi Istinbath at-Tanzil, Bairut Lubnan:Dar al-Kutub al-islamiyah, 1981
- As-Sajistani, Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy, Sunan Abi Dawud, Cet.2, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2007
- Al-Atsqalaani, Ahmad Bin Ali Bin Hajar , Fathul Baari, Cet.I, jilid.6, Lebanon:Maktabah Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1410H
- Asifuddin, Ahmas Faiz, Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat, Solo:Naasirussunnah, 2012
- Ahmad al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali bin, *al-Wajiz fi Tafsiri Kitabi al-Aziz*, Bairut: ad-Dar Asy-Syamiyah, 1995
- Al-Hamadzani, Husain bin Abil Iz, al-Farid fi I'rabil Qur'an, cet.1, jilid.4 Dauhah:Deer Atsaqafah, t.t
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'abdurrahman bin Ishaq, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiri, Kairo:Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994M, Terj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir, jilid.8, cet.III, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011

- Al-Ik, Khalid bin Abdurrahman, Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat Fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah (Terj.) Dwi dan Aguk, Kitab Fikih Mendidik Anak, Jogjakarta:DIVA Press, 2012
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Thariqul-Hijrataini wa Babu As-Sa'adataini cet.I, Qatar:1977, terj. Fadhil Bahri,Lc , Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasul-Nya, cet.I, Jakarta:Pustaka Azzam, 1999
- Al-Mundziri, Al-Hafidz Zakiyuddin abul adziim, Mukhtasar Shahih Muslim , Hadis no.22, Cet.VII, Kuwait:Jam'iyyah Ihya' at-Turats al-Islami, 1426H/2005M
- Al-Badr, Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad "Jalan Meraih Kecintaan Kepada Allah", As-Sunnah, edisi 12/ Jumadil Awwal, thn XV/, 1433H/April 2012M
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman dan Tim ahli Tafsir, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir, Riyadh: Daarus Salam Lin Nasyr Wat Tauzi', 2000, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, cet.VI jilid.8, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir , 2011
- Al-Ju'fi, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il an-Najari, Shahih Bukhari, Hadis no. 7448, Riyadh: Daar Assalam Linnasyri Wattauzi', 1419H/1999M
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, Tafsir al-Baghawi "ma'alimu at-tanzil", Riyadh: Dar at-Taibah, jilid.8, 1412
- Al-Badr, Abdurrazzaq bin Muhsin, Fiqhu al-Adiyati wal Adzkar, Madinah K.S.A: Maktabah malik Fahd al-Wathaniyah, bagian-5, 2005

- Al-Humaid, Shalih bin Abdullah, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Malluh, Mawsu'ah Nadhratun Na'im, Jiddah K.S.A: Daar al-Wasilah, , jilid.6, 1998
- Al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Qayyim, Madariju as-Salilikin, Riyadh: Daar Thaibah, jilid-3, 1423H
- al-Jaza'iri, Abu Bakar, jabir Aisar at-Tafasir li Kalimi al-Aliyyi al-kabir, Madinah: Maktabah al-Ulum Wal-Hikam, 2009
- An-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj, Shahih Muslim, Hadis no.6793, Cet.I, Bairut Lebanon:Daar al-Ma'rifah Littiba'ah Wannasyri Wattaazi', 1426H/2005M
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarkat, cet. Ke-2, terj. Shibauddin, Jakarta:Gema Insani, 1983
- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,1996
- As-Sajistaani, Abu Dawud Sulaiman bin al-As-asy, Sunan Abi Dawud, Cet.II, Riyad:Maktabah Al-Ma'arif Lin-Nasr Wattaaazi', 1427H
- Asy-Syinqiithi, Muhammad Al-Amiin bin Muhammad al-Mukhtaar al-Jakanni, Adhwa'ul Bayaan fii Iidhaahil Qur'aan bil Qur'an, Jilid.8 Bairuut:Daar el-Kutub al-Ilmiyah, 1996
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, jilid.4, Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 2000
- Asmani, Jamal Ma'ruf, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah, Jogjakarta:Buku Biru, 2012
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, Taisir al-Karim Ar-Arahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, Lubnan, Bairut: Al-Rayan Institution Publishers, 2012

- , Abdurrahman bin Nashir, Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan cet.1 Riyadh:Dar al-Ashimah, 1419H/1999M, terj. Muhammad Iqbal...(et al.), Tafsir Al-Qur'an, cet.1,jilid.6 Jakarta:Pustaka Sahifa, 2011
- Asy Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, fathul Qadir, Daar al-wafa', 1994
- Ash-Sa'di, Adurrahman Bin Nashir, al-Mawahib ar-Rabbaniyyah minal Ayatil Qur'aniyyah, cet.I, Mesir: Deer Al-Minhaj, 2003
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan At-Tirmidzi, Hadis no. 3489, Cet.II, Riyadh:Maktabah Al-Ma'aarif Lin-Nasyr Wattauzi', 1249H/2008M
- At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan At-Tirmidzi, Cet.II, no. 1714, Riyadh:Maktabah Al-Ma'aarif Lin-Nasyr Wattauzii', 1249H/2008M
- Az Zuhaili, Wahbah, At-Tafsiir Al-Wasiith, juz.III Dimasq:Daar Al-Fikri, 2001
- Bin Baz, Abdul Aziz Bin Abdullah, Fadl Ilahi, Wujubu Al Amr Bi Al-Ma'ruf Wa An Nahy An Al Mungkar, Al Ihtisab Ala Al Walidain, Masyru' iyyatuhu Wa Darajatuhu Wa Adabuhu, terj. Mujianto, Ilham Jaya Abdul Rauf, Mendakwahi Orang Tua: Kewajiban Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Dasar, Tahapan dan adabnya), Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta:Amzah, 2010
- Fauzi, Imron, Manajemen Pendidikan ala Rasulullah Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012
- 'Ied Al-Hilali, Syaikh Salim Bin, Shahih Qishashil Anbiyaa', Kuwait:Muassasah Ghiras Lin Nasyr wat Tauzi', 2002, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, Kisah Shahih Para Nabi, cet.II Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I, 2009

- Ibnu Katsir Al-Qurosy al-Dimasyqi, Imaduddin Abilfidaa' Ismail Ibnu Amer, Al-Bidayah Wan Nihayah, Jilid.1, Jizah: Hajar, 1997
- Katsir Al-Qurosy al-Dimasyqi, Imaduddin Abilfidaa' Ismail Ibnu Amer, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid.IV, Kuwait:Ihya' at-Turots al-Islamy, 2001
- Ibnu Rajab, Zainuddin Abil Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin, Jami' al-Uluum Wal Hikam al-Kaahirah: Daar al-Aqidah, 2002
- Ibni Majah, Muhammad Bin Yazid al-Qazwiniy as-Syahir bi, Sunan Ibnu Majah, Hadis no. 2043, Cet. II, (Riyadh: Daar ul Ma'arif Linnasyri Wattaauzi', 1424/2018
- Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, Jamaludin Muhamad bin Mukrim, Lisanul Arab, Bairut Lebanon: Daar Sader Publishers, jilid. 5, 2000
- Ilahi, Asy-Syaikh Fadhl, Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Bapak, Banyumas:Pustaka Salafiyah, 2000
- Katsir, Imaduddin Abu Fida' Ismail bin, *Misbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu katsir*, Riyadh: Darussalam, 2000
- Madjid, Nurcholish , Masyarakat Religius (Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat) , cet.II, (Jakarta:Penerbit Paramida, 2000
- Mafri, Amir, Etika Komunikasi Massa dalam pandangan Islam, Cet.I, Jakarta:Logos, t.t
- Masyhar, Ali, Nilai-Nilai Pendidikan Didalam Al-Qur'an Surat AS-Shaffat, Tesis Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Mufidah, Ratna, Internalisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Aktivitas Pendidikan Islam, Tesis Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1996

- Muhammad bin Ismail al-Bukhari , Shahih al-Bukhari, Hadis no. 6502Cet.II,
Riyadh:Maktabah Daarussalaam, 1419H/1999M
- Musthafa, Abdul Aziz, Syarhu al-Asbab al-Asyrah al-Mujibah li Mahabbatillah
kama Addaha Ibnul Qayyim, Riyadh:Dar Thayyibah, cet.XI th.1423H, terj.
Abu Muhammad, Agar Anda Dicintai Allah, cet.III , Jakarta:Pustaka at-
Tazkia, 2007
- Nasih 'Ulwan, Abdullah, Tarbiyatul 'Aulad fil Islam. Terj. Arif Rahman Hakim,
Pendidikan Anak dalam Islam, Sukoharjo Jawa Tengah:Insan Kamil Solo,
2012
- Nata, Abudin, Metodologi Studi Islam, cet.VII, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,
2002
- Qalyubi, Syihabudin, stilistika Kisah Ibrahim Dlam Al-Qur'an, Disertasi
Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Rahtikawati, Hj.Yayan dan Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir al-Quran,
Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013
- Salim, Ny.H.Hadiyah, Qishashul Anbiya', Cet.X, Bandung: PT Al-ma'arif, 1988
- Shihab, Quraish, Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam
Kehidupan Masyarakat, cet.XIX, Bandung:Mizan, 1999
- Shihab, M.Quraish, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, Bandung:
PT. Mizan Pustaka, 2007
- Suharto, Dedhi, Keluarga Qur'ani, Jakarta:PT gramedia Pustaka Utama, 2011
- Sumitro et.al., Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta, t.t

- Suyudi, H.M., Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an, Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugono, Dedi, Meity Taqdir Qodratillah, Cormentina, (dkk), Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdiknas, 2008
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl Daar Ibnju katsir, cet IV, 2009M/1430H, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Prophetic parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak, Yogyakarta: Pro-U Media, cet ke-5, 2010
- Soekanto, Soedjono, Kamus Sosiologi, Jakarta: CV Rajawali, 1985
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, cet. Ke-9, Bandung:
- Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, t.t
- Ubaid bin 'Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah Wahyu. (Abdullah bin Muhammad bin 'abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiri, (Kairo:Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994M), Terj. M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir, jilid.8, cet.III, (Jakarta:Pustaka Imam Ssy-Syafi'I, 2011), hlm. 70. Qatadah, Ibnu Abbas juga mengatakan perkataan yang senada dengan perkataan ubaid bin 'umair.
- Umar Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2010

- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta Penjelasanannya, Jakarta: Cemerlang, 2003
- Utsman, Muhab Muhammad, Mawakif Imaniyah Min Qissati Ibrahim Alaihis Salam, 2003
- Zarqani , Muhammad Abdul Adzim, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, cet:I, Bairut:Dar al-Kitab al-Arabi, 1995
- Zubaidi, Bahrun Abubakar Ihsan, Tahapan Mendidik Anak, Bandung: Irsyad Baitus Salamar, 2005
- Zuhairini, Moh.Kasiram, Abdul Ghofir, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, cet.V , Jakarta:Bumi Aksara, 1997